

**A CASE STUDY OF A FOUR YEARS OLD
INDONESIAN CHILD'S
FIRST LANGUAGE ACQUISITION**

**STUDI KASUS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA
ANAK USIA EMPAT TAHUN**

Mega Fariziah Nur Humairoh

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
megafariziahnh@iain-jember.ac.id

Febrina Rizky Agustina

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
febrina_agustina@iain-jember.ac.id

Abstract

This case study focuses on the process of acquiring the language of a four year old Indonesian child. This study also analyzes several other factors and mechanisms that influence the acquisition of a first language. For nearly five months, data gained in this study by observing and recording subjects in producing sounds, words, and sentences during in the middle to the end of the 2019 year. We also see how the child interacts with various kinds of input sentences to see how he processes the language. In the end, we also observed him when he was interacting with other people to determine the level of constructing various kinds of language communication competencies. The analysis of the data was anchored on the confirmation or rejection of language acquisition theories, principles, and previous researches. Based on the findings in this study, the child who was the subject of this study obtained Indonesian as the first natural way. Evidence obtained from observations states that the child uses the Language Acquisition Device (LAD) well, which is the main thing that helps him acquire the first language. Also, the environment plays a vital role in activating innate capacity in language acquisition. Observations and interviews were carried out with her parents to ensure that she acquired the language by imitating and learning through corrections and reinforcement assistance, analogies, and grammar input from the parents. The child also proved that their environment greatly influenced difficulties in language and communication. Natural processes and environmental influences also play an essential role in acquiring the first language in children. Parents and teachers should consider this process by creating good language learning and development at all levels of learning.

Keywords: *first language acquisition, acquiring bahasa indonesia, factors in language acquisition*

Abstrak

Studi kasus ini terfokus pada proses pemerolehan Bahasa seorang anak Indonesia berusia empat tahun. Studi ini juga menganalisis beberapa faktor dan mekanisme lainnya yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa pertamanya. Pengambilan data dilakukan selama hampir lima bulan sejak pertengahan sampai akhir tahun 2019 dengan cara mengamati dan merekam subjek dalam memproduksi suara, kata dan juga kalimat. Pengamatan juga dilakukan untuk melihat bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan berbagai macam *input* kalimat yang ada untuk melihat bagaimana dia memproses bahasa tersebut, serta bagaimana ia berinteraksi dengan orang tua dan sekitarnya untuk dapat menentukan tingkat kemampuan mengkonstruksi berbagai macam kompetensi komunikasi bahasanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi teori baik berupa mendukung ataupun menyanggah teori pemerolehan bahasa pertama, kemudian prinsip pemerolehan bahasa pertama serta penelitian terdahulu. Berdasarkan dari penemuan dalam studi ini, anak tersebut yang merupakan subjek dari penelitian ini memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya dengan cara alamiah. Bukti yang didapat dari pengamatan menyatakan bahwa anak tersebut menggunakan *Language Acquisition Device* (LAD) dengan baik yang mana merupakan hal utama yang membantunya dalam memperoleh Bahasa pertama. Selain itu, dia dibantu oleh lingkungannya untuk mengaktifkan *innate capacity* dalam pemerolehan bahasa. Pengamatan dan wawancara dilakukan kepada orang tuanya untuk meyakinkan bahwa dia memperoleh bahasa tersebut juga melalui proses meniru dan belajar melalui bantuan koreksi dan penguatan, analogi dan juga masukan tata bahasa dari orang tuanya. Anak tersebut juga membuktikan bahwa kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sudah sangat jelas bahwa proses alamiah dan pengaruh lingkungan berperan penting dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. Sehingga, proses tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh orangtua dan juga guru pada semua level pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran dan pengembangan bahasa yang baik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa Indonesia, faktor dalam pemerolehan bahasa

A. Pendahuluan

Pemerolehan Bahasa apapun jenisnya sangat sulit dilakukan. Akan tetapi jika kita melihat bagaimana cara anak-anak yang berusia (0-5 tahun) sungguh membuat decak kagum di usia mereka yang sangat muda, yakni ketika mereka memperoleh dan dapat menguasai Bahasa mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Fromkin, Rodman dan Hyams bahwa dalam rentang usia 1-5 tahun, mereka berada pada periode linguistik di mana secara tidak sadar mereka dapat melakukan tugas-tugas kebahasaan yang kompleks seperti menggabungkan kalimat, mengajukan pertanyaan, menggunakan kata ganti yang sesuai, menghilangkan kalimat, membentuk sebuah klausa yang berkesinambungan, mengucapkan kosa kata dan sering merujuk pada kata benda.¹ Walaupun tidak dapat dipungkiri terkadang masih terdapat beberapa penyimpangan atau ketidaksempurnaan, tapi mereka dapat menanggapi pertanyaan secara lisan dan mengikuti alur dalam percakapan dan memberikan argumentasi. Beberapa dari

¹ Victoria Fromkin, Robert Rodman, and Nina Hyams, *An Introduction To Language*, 10th ed. (New York: Wadsworth Cengage Learning, 2014).

anak tersebut yang tergolong dalam kategori pintar juga dapat mengetahui apakah orang dewasa sedang berucap bohong atau tidak. Hal ini membuat mereka yang tertarik pada pembelajaran bahasa menyimpan pertanyaan bagaimana anak kecil yang belum mendapat Pendidikan formal dapat mempelajari Bahasa yang sangat kompleks.

Banyak pakar Bahasa yang mencoba menjelaskan bahwa hal tersebut adalah fenomena yang terjadi secara manusiawi. Lenneberg and Chomsky (dalam Green dan Peil,; Heidar; Orillos), sebagai contoh, mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah bentuk tingkah laku dari spesies tertentu dan sudah merupakan bawaan dari masing-masing individu.² Sedangkan Bloomfield, Skinner dan Halliday (dalam Brown, Heidar, dan Orillos), mengemukakan bahwa mereka percaya bahwa bahasa adalah perilaku yang diperoleh melalui pengkondisian dan penguatan dan cara yang paling baik mempelajari bahasa adalah melalui interaksi dalam situasi dan mengaplikasikan bahasa tersebut.³ Terdapat pandangan yang berlawanan, pemerolehan bahasa dipengaruhi dan dikendalikan oleh dua faktor kuat – keturunan (alam) dan lingkungan (memelihara). Dari hal tersebut muncul pertanyaan yang paling kuat yaitu faktor apa yang lebih berpengaruh dari yang lain.

Berkenaan dengan bagaimana pemerolehan Bahasa pertama, dapat ditinjau dari teori dan kajian terdahulu. Haidar dan Tahriri menguraikan beberapa teori tentang sifat suatu bahasa yang secara tidak langsung menggambarkan bagaimana suatu bahasa pertama diperoleh. Seperti teori behavioris yang meyakini bahwa pemerolehan bahasa disebabkan oleh faktor pengkondisian dan penguatan. Menurut teori tersebut, anak-anak belajar atau memperoleh bahasa melalui pengkondisian dan penguatan yang dilakukan oleh lingkungan mereka seperti orang tua, guru, anggota keluarga atau masyarakat sekitar.⁴ Sebenarnya, pembahasan mengenai bagaimana bahasa diperoleh/ dipelajari sudah lama sekali dijabarkan dan menuai banyak pendapat termasuk kritik. Selain itu, pemerolehan bahasa dipercaya merupakan hasil dari imitasi atau meniru, latihan dan kebiasaan.

Sedangkan teori rasionalis yang duprakarsai oleh Noam Chomsky mempunyai pendapat yang bersebarangan dimana pemerolehan bahasa sepenuhnya dikarenakan faktor kognitif, mental proses dan juga struktur bahasa.⁵ Teori Chomsky juga di kuatkan oleh *Nativist* teori yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa sudah melekat pada setiap individu dan masing masing individu dapat mempelajarinya sendiri tanpa bantuan ataupun intervensi dari orang lain.

² Michael G. Green and John A. Piel, *Theories of Human Development : A Comparative Approach*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2016); Davood Mashhadi Heidar, "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology," *Theory and Practice in Language Studies* 2, no. 2 (2012): 411–16, <https://doi.org/10.4304/tpls.2.2.411-416>; Lorenzo Q. Orillos, *Language Acquisition Theories, Principles and Research* (Quezon: UP Open University, 1998).

³ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching : A Course in Second Language Acquisition*, 6th ed. (Philadelphia: Pearson Education, 2014); Heidar, "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology"; Orillos, *Language Acquisition Theories, Principles and Research*.

⁴ Heidar, "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology"; Abdorreza Tahriri, "Revisiting First Language Acquisition Through Empirical and Rational Perspectives," 2012.

⁵ Brown, *Principles of Language Learning and Teaching : A Course in Second Language Acquisition*.

Beberapa teori bermunculan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang tampaknya masih menuai kontroversi tetapi masih belum sepenuhnya terjawab untuk memberikan kejelasan beberapa isu yang masih menjadi perdebatan gagal. Lenneberg, Chomsky, dan McNeill (dalam Brown, Heidar dan Orillos), memberikan contoh, memiliki keyakinan yang sama bahwa bahasa adalah perilaku tertentu dari dalam diri individu.⁶ Sedangkan, Bloomfield, Skinner, dan Halliday (dalam Brown, Tahriri, Heidar dan Orillos), di lain sisi mempercayai bahwa bahasa diperoleh dari perilaku melalui pengkondisian dan penguatan.⁷ Hal tersebut dipelajari paling baik melalui interaksi dalam berbagai situasi lingkungan dan praktek langsung. Meskipun pada umumnya, teori awal yang ada sudah baik dari teori Chomsky, skinner ataupun yang lain mengungkapkan bahwa itu adalah sebuah fenomena dan mungkin berlaku hanya untuk Sebagian orang, tapi masih belum secara spesifik untuk terfokus pada teori khusus mengenai individu yang berbeda dalam semua keadaan.

Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menjawab lebih spesifik mengenai beberapa pertanyaan tentang pemerolehan Bahasa dalam kondisi tertentu. Selain itu, studi ini ingin menguji kebenaran beberapa teori Bahasa dan prinsip pemerolehan Bahasa dengan menggunakan kasus anak Indonesia berusia 4 tahun yang mana dia belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pertamanya. Kami mencoba mencari tahu apakah faktor kodrat alam lebih besar pengaruhnya daripada pola asuhan dari lingkungan (atau sebaliknya) atau bahkan jika keduanya mempengaruhi secara bersamaan dalam menguasai dan mempelajari Bahasa pertama. Dari pemaparan beberapa hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab 1) bagaimana subjek dari penelitian ini memperoleh Bahasa pertamanya, 2) faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa pertamanya, dan 3) kesulitan apa saja yang dihadapi oleh subjek ketika sedang dalam proses memperoleh Bahasa pertamanya.

B. Metode

Studi ini bertujuan untuk menentukan dan mendeskripsikan bagaimana seorang anak Indonesia mempelajari atau memperoleh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pertamanya, sehingga Studi Kasus dianggap tepat untuk digunakan sebagai desain penelitian dalam studi ini. Studi kasus ini dilakukan di Jember yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, Indonesia.

Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak laki laki yang berusia empat tahun. Dia adalah anak yang lahir di Indonesia sebagai anak sulung dari pasangan yang berpendidikan akhir sarjana. Dia memiliki saudara kandung yang masih bayi. Ayahnya adalah seorang karyawan swasta yang bekerja pada bidang jasa sedangkan ibunya adalah seorang guru pada sekolah menengah atas. Jika dilihat secara jasmani, mental dan dari segi sosial, dia dapat dikatakan sebagai anak yang sehat. Dia sama seperti anak laki kali pada umumnya yang suka bermain mobil-

⁶ Brown; Heidar, "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology"; Orillos, *Language Acquisition Theories, Principles and Research*.

⁷ Brown, *Principles of Language Learning and Teaching: A Course in Second Language Acquisition*; Tahriri, "Revisiting First Language Acquisition Through Empirical and Rational Perspectives"; Heidar, "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology"; Orillos, *Language Acquisition Theories, Principles and Research*.

mobilan, menonton video dari ponsel dan mengambil benda yang menurut dia masih asing. Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang sehari-hari dia dengar dan dia dapatkan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Kami mengambil data dalam studi ini melalui pengamatan langsung terhadap subjek dan didukung dengan melakukan wawancara terhadap orang tua. Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih lima bulan yang dimulai dari pertengahan tahun sampai akhir tahun 2019. Kami mengamati bagaimana subjek berbicara kepada ayah dan ibunya, melihat bagaimana sikapnya dan secara alami dia mencoba untuk berkomunikasi menggunakan verbal dan non-verbal komunikasi. Selama melakukan pengamatan, kami selalu mendampingi subjek mencatat beberapa poin penting atau mencentang beberapa poin yang sudah ada didasarkan pada teori pemerolehan Bahasa yang ada. Jika ada beberapa poin yang kami tidak fahami baik dari segi Bahasa atau gerak tubuh yang tidak kami mengerti, kami mewawancarai ayah atau ibunya untuk mengetahui makna tersebut.

Data yang kami peroleh dari pengamatan dan wawancara akan kami analisis berdasarkan teori dan prinsip pemerolehan Bahasa. Selama observasi dilakukan, kami selalu membawa kisi-kisi atau daftar hal-hal yang dapat membantu kami agar fokus pada pada teori dan prinsip bahasa pemerolehan pertama. Teori pemerolehan dan perkembangan bahasa yang dipelopori oleh Noam Chomsky yang kami jadikan sebagai basis dalam menganalisis data. Selain itu, Teori Piaget dan Krashen juga dipakai dalam menganalisis data yang berkaitan dengan faktor pemerolehan bahasa pertama dalam studi ini. Data tersebut kami analisis untuk menkonfirmasi ataupun menyangkal teori, prinsip dan penelitian terdahulu tentang pemerolehan bahasa. Jika hasil yang kami dapatkan ternyata mendukung teori atau prinsip yang ada maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut secara teoritis valid. Sebaliknya, jika hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa menyangkal dari teori yang ada, maka bisa dianggap sebagai pembaharuan dan dapat direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut.

C. Hasil dan Diskusi

Berkaitan dengan bagaimana subjek mempelajari atau memperoleh bahasa pertamanya, berdasarkan hasil dari beberapa pengamatan yang dilakukan, pemerolehan bahasa pertama lebih kepada bawaan atau alamiah. Hal tersebut sejalan dengan *Innate Theory* yang diprakarsai oleh Chomsky yang mana berasumsi bahwa bahasa adalah fitrah *innate*, atau potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia LAD (*language Acquisition Device*). Dia mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar belajar secara umum.⁸ Salah satu karakteristiknya adalah karena dia memiliki otak yang normal sehingga dia dapat menerima dan memproduksi bahasa untuk berkomunikasi. Sebagai contoh nyata adalah kemampuannya dalam memproses inout Bahasa yang ada sehingga dia dapat merespon dengan tepat dalam situasi komunikasi yang ada. Hal tersebut menjadi mustahil jika dia tidak punya otak yang baik sebagai pusat bahasa.

⁸ Orillos, *Language Acquisition Theories, Principles and Research*.

Selain itu, kami juga mendapati bahwa subjek belajar Bahasa Indonesia baik dalam bentuk kata maupun kalimat meskipun kadang terdapat kesalahan dalam pelafalan ataupun dalam struktur bahasanya tanpa adanya pembelajaran formal di rumahnya. Kemampuan bahasa yang dipelajari berkisar pada bentuk kosakata, struktur bahasa, sintaks dan lain lain). Jika kita lihat dari umurnya yang masih muda, sungguh hal tersebut menjadi sesuatu yang menakjubkan. Menurut ibunya, dia belajar beberapa kata yang diperoleh dari usaha dia sendiri. Bisa jadi kata kata tersebut tersimpan dalam memorinya setelah dia mendengarkan secara tidak langsung dari lingkungan sekitar. Dia juga bisa merespon secara alami dari pemerolehan bahasa pertamanya.

Kami melakukan pengamatan kepada subjek ketika merespon orang tuanya di saat mereka (orang tuanya) memanggil namanya. Manifestasi lainnya adalah ketika dia diminta untuk menunjuk benda-beda di sekelilingnya seperti ponsel, televisi, ayah, ibu, adik dll. Hal itu menunjukkan bahwa dia bisa membedakan suara yang erujuk pada onjek nyata. Selain itu dia juga mampu mengkorrdinasikan antara kosa kata dengan gerakan tubuh. Contohnya, ketika ibunya meminta dia untuk melambaikan tangan, dia secara langsung melambaikan tangan bukan menunjuk suatu benda. Itu berarti pada usia tersebut dia sudah mampu untuk membedakan bahwa melambaikan tangan adalah sebuah gerakan bukan sebuah nama dari suatu objek. Dia juga bisa memahami jika ayah atau ibunya sedang marah dengan mengidentifikasi nada tinggi dari orang tua dan ekspresi wajah mereka. Dari manifestasi yang didapat dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek mempunyai karakteristik Bahasa yang menkorfirmasi bahwa subjek memiliki LAD yang normal. Dia berbicara dengan cukup jelas kecuali beberapa huruf seperti "k" menjadi "t", "r" yang belum jelas pengucapannya. Akan tetapi kekurangan itu masih tergolong normal untuk usianya. Dia juga tidak terlihat mempunyai kelainan berbicara, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa area broca bekerja dengan baik. Dia dapat mendengarkan suara dan merespon pertanyaan dengan baik. Dia dapat memahami ucapan dan berkomunikasi dengan baik. Dari data tersebut dapat dikatakan secara umum bahwa area *werniks* berfungsi dengan baik. Terlebih lagi, dia sudah mampu membaca alphabet dalam Bahasa Indonesia dengan baik. Meskipun belum lancar membaca kata per kata.

Itu berarti fungsi *angular gyrus* bekerja dengan baik. Dari hasil pengamatan langsung juga diketahui bahwa otak kirinya lebih dominan daripada otak kanannya. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan tangan kanan dalam kesehariannya. Manifestasi tersebut disesuaikan dengan teori yang mengungkapkan bahwa jika seseorang menggunakan tangan kanan dalam beraktifitas sehari-hari, maka dapat diartikan bahwa otak belahan kiri lebih mendominasi daripada otak belahan kiri yang juga merupakan tempat dari LAD.⁹

Secara umum, subjek mempunyai kemampuan bawaan yang memungkinkan dia untuk dapat memahami dan memproduksi bahasa. Karena tanpa itu, akan menjadi mustahil baginya untuk memperoleh, mempelajari dan menggunakan sebuah bahasa. Bagaimanapun dukungan lingkungan yang ada akan tetapi jika bagian tubuh yang bertanggung jawab terhadap bahasa tidak berfungsi dengan

⁹ Orillos.

baik, maka dia tidak akan memperoleh bahasa sesuai yang diharapkan. Tidak perlu dibantah lagi bahwa *innate theory* yang dipelopori oleh Chomsky (Orillos, 1998) memang berperan positif pada pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa pada subjek di studi ini.

Selain faktor yang dipaparkan diatas, kami juga menjabarkan peran penting lingkungan dalam perkembangan bahasa. Beberapa referensi yang dipaparkan pada latar belakang membahas tentang peranan imitasi (meniru), koreksi dan penguatan, serta struktur bahasa. Dalam kasus ini, peneliti melihat subjek mengalami proses tersebut. Seperti imitasi, koreksi dan juga struktur bahasa. Dalam kasus ini, subjek memproduksi kata atau kalimat berdasarkan apa yang dia dengar dan dia pahami dari percakapan orang sekitarnya. Terkadang, dia kurang tepat dalam meniru apa yang dia dengar, hal itu membuktikan bahwa sebenarnya ada keinginan dari subjek untuk menirukan kata yang sama tapi terkendala oleh beberapa mekanisme yang lain. Dia ingin menirukan hal yang benar akan tetapi secara faktor perkembangan bahasa dia belum siap. Hal itu juga didukung dengan keinginan dia yang terus berlatih agar sesuai dengan harapan. Selama pengamatan berlangsung, dapat dilihat bahwa subjek sering menirukan ayah atau ibunya dalam berbicara. Hal tersebut dikuatkan dari hasil interview dengan ibu dari subjek yang mengatakan bahwa dia sering mengulangi pertanyaan yang dilontarkan sekitar akan tetapi dia juga bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, subjek suka menirukan akan tetapi tidak semua yang dia tirukan benar. Sebagai contoh, ketika ibunya meminta dia untuk menirukan sebuah pertanyaan “siapa nama ayahmu?” tapi dia merespon “ayah nama”, makai bunya akan membantu dia untuk membenarkan kalimat kedalam struktur yang sesuai. Akan tetapi dengan metode pengulangan, dia dapat menirukan kalimat tersebut dengan benar. Jadi, sudah sangat jelas hal tersebut merupakan koreksi dan penguatan. Kadangkala subjek juga susah memahami ketika dia menerima bahaa yang kompleks atau susah dimengerti. Jika hal tersebut terjadi, ayah atau ibunya berusaha mengubah struktur bahasa menjadi lebih simpel dan mudah dipahami.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa, ada tiga faktor yang menjadi landasan pengamatan dari subjek tersebut. Faktor tersebut adalah faktor kognitif, faktor afektif dan faktor kompetensi.¹⁰ Dalam perkembangan kognitifnya, subjek dalam penelitian ini berada pada level pre-operational yang berada dalam rentang umur 2-7. Level tersebut berdasarkan perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Piaget yang dikutip oleh Orillos. Dalam level ini mengungkapkan alasan mengapa perkembangan Bahasanya memenag masih terbatas. Secara normal, seseorang akan berkembang bahasanya sesuai dengan umurnya. Sedangkan subjek dalam penelitian ini masih dalam usia 4 tahun, sehingga untuk belajar bahasa dan mendapatkan kosa kata yang banyak bergantung pada kapasitas otak dan tingkat kesulitan dari bahasa tersebut. Jika melihat dari usianya sebagai patokan dalam melihat kemampuan kognitifnya, maka dapat dikatakan dia masih dalam kategori normal.

Selain faktor di atas, faktor afektif juga berpengaruh dalam perkembangan bahasa pertamanya. Faktor afektif yang dimiliki subjek menjadi faktor pendukung

¹⁰ Orillos.

dalam perkembangan pemerolehan bahasanya. Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek tidak mempunyai hambatan, kegelisahan ataupun rasa malu ketika belajar Bahasa. Dia termasuk orang ramah, ekstrovert dan aktif. Keperibadian seperti ini bisa dikatakan punya pengaruh yang positif dalam proses pemerolehan Bahasa. Manifestasi tersebut sejalan dengan teori Krashen yang berhipotesis bahwa ketika motivasi baik, kepercayaan diri tinggi dan kecemasan seseorang rendah, maka hambatan dari segi afektif juga akan rendah.¹¹ Hal tersebut berarti tingkat penguasaan bahasa seseorang juga akan lebih cepat.

Faktor yang terakhir yaitu kompetensi. Dalam kasus ini, Orillos mendefinisikan kompetensi bahasa adalah salah satu kemampuan bahasa sedangkan performance adalah wujud nyata dari kompetensi. Kami mencoba mengukur kemampuan *performance* subjek dilihat dari 4 faktor makro kemampuan Bahasa. Kami meyakini bahwa performance Bahasa seseorang mencerminkan kompetensinya, jadi kami membuat kategorisasi dalam studi ini. Berdasarkan pengamatan kami, subjek masih berada pada level pemula. Subjek memang hanya memiliki kompetensi bahasa yang sesuai dengan usianya. Hal ini juga berdasarkan perkembangan bahasa yaitu semakin muda umur seseorang maka semakin rendah kompetensi bahasanya. Seperti yang dikemukakan oleh Orillos, kompetensi bahasa berkembang seiring dengan pertumbuhan dan kedewasaan seseorang.¹²

Pembahasan terakhir yang dijabarkan dalam diskusi ini adalah mengenai kesulitan subjek dalam memperoleh/ mempelajari Bahasa pertamanya. Pada dasarnya, kesulitan yang dialami oleh subjek dalam mempelajari bahasanya termasuk dalam struktur Bahasa dan aspek diskursus Bahasa. Dia mempunyai kosa kata yang terbatas, kesalahan dalam pengucapan, dan ketidak tepatan pemilihan kata dan susunan kata dalam kalimat. Selain itu, dia juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa kalimat hingga menjadi konteks yang utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan, subjek telah dibekali kemampuan bahasa dalam otak normal secara alami. Baik dari sisi memproses bahasa maupun menggunakan bahasa. Hal itu juga dibantu oleh kontribusi dari lingkungan dan faktor eksternal yang lain. Karena faktor usia yang masih muda juga, maka kemampuan dia dalam memproduksi bahasanya juga masih dikatakan terbatas. Jadi, jika dilihat dari parameter kelayakan bahasa tingkat dewasa maka dapat dikatakan masih berada dalam level rendah. kompetensi komunikasi.

D. Kesimpulan

Pemerolehan Bahasa pertama oleh subjek di studi ini lebih kepada bawaan atau alamiah, yang disebut juga *innate theory*. Kemampuan Bahasa yang dipelajari oleh subjek berkisar pada bentuk kosakata, struktur Bahasa, sintaks dan lain lain. Selain itu, subjek mempunyai karakteristik Bahasa seperti mengidentifikasi suara, Gerakan tubuh dan ekspresi wajah seseorang yang menkonfirmasi bahwa subjek memiliki LAD yang normal.

¹¹ Orillos.

¹² Orillos.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa pertama yaitu faktor biologis alamiah dan juga faktor lingkungan. Beberapa hal lain yang turut mempengaruhi pemerolehan bahasanya secara alamiah adalah faktor otak, psikomotor, kognitif dan juga afektif. Perubahan dari kemampuan bahasanya dipengaruhi oleh kematangan perkembangan otaknya, baik dari segi memproduksi suara, menghilangkan rasa takut dalam berbicara dan sebagainya memberikan kontribusi secara alami dalam perkembangan bahasanya. Walaupun kesannya kemampuan dalam memperoleh Bahasa pertamanya diperoleh dari faktor bawaan, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan dan penambahan bahasanya dibentuk dari lingkungan. Dukungan lingkungan ini dia dapatkan dari imitasi, koreksi dan juga penguatan, dan input struktur bahasa.

Terkait dengan kesulitan yang dialami oleh subjek dalam mempelajari Bahasa, penggunaan struktur Bahasa dan aspek diskursus Bahasa menjadi problematika mendasar pada subjek tersebut. Termasuk kosa kata yang terbatas, kesalahan dalam pengucapan, dan ketidak tepatan pemilihan kata dan susunan kata dalam kalimat. Selain itu, dia juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa kalimat hingga menjadi konteks yang utuh.

Dari studi ini dapat dicatat bahwa lingkungan mempengaruhi pemerolehan Bahasa pertama anak. hal itu sangat ditekankan untuk orang tua dan guru sekolah agar menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung agar anak dapat mempelajari Bahasa dengan baik. Orang tua dan guru juga harus menjadi model tata bahasa yang benar, sehingga anak-anak dapat meniru bahasa yang benar. Selain itu, penggunaan koreksi dan penguatan bisa menjadi alternatif yang positif dalam pembelajaran Bahasa. Mungkin ada beberapa kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam pemerolehan Bahasa tetapi dengan pemahaman menyeluruh dari guru tentang faktor biologis dan lingkungan, karena akan lebih mudah bagi guru untuk mengembangkan solusi yang akan menuntun anak-anak memperoleh belajar Bahasanya. Penguasaan Bahasa bisa jadi rumit dan menantang tetapi dengan perlakuan yang baik dari guru, hal ini bisa menyenangkan dan menarik.

Referensi

- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching : A Course in Second Language Acquisition*. 6th ed. Philadelphia: Pearson Education, 2014.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. *An Introduction To Language*. 10th ed. New York: Wadsworth Cengage Learning, 2014.
- Green, Michael G., and John A. Piel. *Theories of Human Development : A Comparative Approach*. 2nd ed. New York: Routledge, 2016.
- Heidar, Davood Mashhadi. "First Language Acquisition: Psychological Considerations and Epistemology." *Theory and Practice in Language Studies* 2, no. 2 (2012): 411–16. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.2.411-416>.
- Orillos, Lorenzo Q. *Language Acquisition Theories, Principles and Research*. Quezon: UP Open University, 1998.
- Tahriri, Abdorreza. "Revisiting First Language Acquisition Through Empirical and Rational Perspectives," 2012.